

## BAB I

### PENDAHULAN

#### A. LATAR BELAKANG

Keberhasilan siswa tergantung pada berbagai faktor, termasuk guru sebagai pendidik bertanggung jawab untuk menyampaikan pengetahuan. Mereka juga diharapkan untuk mengubah perilaku siswa, membimbing siswa, dan mengarahkan pembelajaran menuju kedewasaan.<sup>1</sup> Mengikuti teori pendidikan Barat, Ahmad Tafsir menjelaskan bahwa tugas guru sebagai pendidik dalam perspektif Islam harus mengembangkan potensi siswa seperti potensi psikomotorik, kognitif, dan afektif.<sup>2</sup>

Proses pendidikan itu rumit, berisiko, dan membutuhkan tanggung jawab yang besar. Oleh karena itu, guru yang tidak memenuhi syarat dapat berdampak negatif pada siswa, sehingga diperlukan profesionalisme. Konsep guru dikaji oleh para tokoh pendidikan Barat dan Islam, salah satunya ialah al-Ghazali, salah satu cendekiawan dunia Islam berjudul *hujjat al-Islam*. Dia adalah seorang filsuf dan pendidik yang hebat di berbagai disiplin ilmu, seperti yang ditunjukkan dalam karyanya, seperti *Ihya' 'Ulum Ad-Din* tentang pendidikan dan akhlak.

Imam Al-Ghazali menggunakan istilah seorang pendidik dengan bermacam-macam kata seperti, *al-muallimin* (guru), *al-mudarris* (pengajar), *al-muaddib* (pendidik) dan *al-walid* (orang tua) yakni yang

---

<sup>1</sup> Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014), hlm. 125.

<sup>2</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994), hlm. 74.

bertugas dan bertanggung jawab atas pendidikan dan pengajaran.<sup>3</sup> Menurut Imam Al-Ghazali pekerjaan mengajar adalah kegiatan yang paling dibutuhkan dan paling sempurna perannya, karena seorang pengajar menyempurnakan dan mensucikan hati manusia, yang paling utama seorang pengajar harus membimbing peserta didiknya agar beriman dan bertakwa kepada Allah swt.<sup>4</sup> Menurut Imam Al-Ghazali seorang pengajar harus memiliki sikap yang sabar dalam menerima masalah-masalah yang ditanyakan siswa, bersifat kasih dan tidak pilih kasih, menanamkan sifat bersahabat di dalam hatinya terhadap peserta didiknya, adanya minat dan perhatian terhadap proses belajar mengajar serta membimbing dan mendidik peserta didik dengan sebaik-baiknya.<sup>5</sup>

Imam Al-Ghazali mengungkapkan bahwa siapa yang menekuni tugas sebagai pengajar, berarti ia telah menempuh suatu perkara yang sangat mulia. Oleh karena itu, ia harus senantiasa menjaga adab dan tugasnya.<sup>6</sup> Salah satu diantaranya adalah, seorang guru harus menjaga adab dan tugasnya diperkenankan untuk meneladani Rasulullah saw. Imam Al-Ghazali menjelaskan dalam kitab *Ihya' 'Ulum Ad-Din* bahwa sosok guru ideal yaitu guru yang selain cerdas dan banyak akalnya, juga guru yang baik akhlaknya dan kuat fisiknya, dengan kesempurnaan akal ia dapat memiliki berbagai ilmu pengetahuan secara mendalam dan dengan

---

<sup>3</sup> Zainuddin, *Seluk Beluk Pendidikan dari Imam Al-Ghazali* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 50.

<sup>4</sup> Imam Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum Ad-Din*, Terj. Ismail Yakub (Cetakan XII Jilid 1; Jakarta: CV Faizan, 1994), hlm. 212.

<sup>5</sup> *Ibid.*, hlm. 214.

<sup>6</sup> *Ibid.*, hlm. 216

akhlakunya yang baik ia dapat menjadi contoh dan teladan bagi para peserta didik serta dengan kuat fisik ia dapat melakukan tugas mengajar, mendidik, dan membimbing muridnya.<sup>7</sup>

Guru tidak hanya bekerja mentransfer ilmu pengetahuan tetapi juga menjadi pemberi teladan nilai-nilai moral yang tercermin dalam sikap, perilaku dan cara hidupnya. Menurut al-Ghazali, seorang alim yang mau mengamalkan apa yang telah diketahuinya, maka ia dinamakan dengan seorang yang besar disemua kerajaan langit, dia adalah seperti matahari yang menerangi alam-alam yang lain, dia mempunyai cahaya dalam dirinya, dan dia adalah seperti minyak wangi yang mewangikan orang lain karena ia memang wangi. Siapa saja yang memilih pekerjaan mengajar, maka ia telah memilih pekerjaan yang besar dan penting, oleh sebab itu hendaknya ia menjaga tingkah lakunya dan kewajiban-kewajibannya.<sup>8</sup>

Saat ini banyak guru yang menganggap bahwa jika proses belajar mengajar dikelas telah selesai maka selesai juga tugasnya, bahkan ada guru yang mengabaikan tugasnya untuk mengajar. Hal-hal tersebut terjadi karena faktor-faktor yang salah satunya adalah tidak adanya kepribadian guru didalamnya. Banyak yang menjadi guru karena motif ekonomi, yang dibutuhkannya adalah upah dari mengajar, kadang tidak ikhlas dengan gaji yang diterimanya, sehingga berusaha mencari tambahan dengan mengorbankan tugas utamanya sebagai seorang guru, dan tidak mau tahu

---

<sup>7</sup> Imam Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum Ad-Din*, Terj. Ismail Yakub (Cetakan XII Jilid 1; Jakarta: CV Faizan, 1994), hlm. 15

<sup>8</sup> Imam Al-Ghazali, *Ringkasan Ihya'ulum Ad-Din* Terj. Zeid Husein Al-Hamid (Cet. II; Jakarta: Pustaka Amin, 2007), hlm. 14

dengan dengan tujuan pendidikan yang sebenarnya, dan hal-hal tersebut Imam Al-Ghazali mengategorikan sebagai guru yang tidak memiliki akhlak.

Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa guru yang ikhlas adalah guru yang mampu mengendalikan hawa nafsunya, mengedepankan tugasnya sebagai guru diantara yang lain, sedikit makannya, sedikit bicaranya, dan sedikit tidurnya, serta suka memperbanyak shalatnya, shedeakah, dan puasa. Semua hal tersebut ia kerjakan semata-mata untuk mencari keridhaan Allah dan kedekatan kepada-Nya. Selain itu, seorang guru berakhlak mulia dalam segala tingkah lakunya, seperti sabar tekun dalam menjalankan shalatnya, senantiasa bersyukur atas kenikmatan Allah yang diterimanya, dan selalu bertawakkal kepada Allah dalam segala kehidupannya.<sup>9</sup>

Dari penjelasan diatas penulis memahami bahwa guru ideal adalah sosok seorang guru yang selalu mendekati diri kepada Allah dan menjauhi dari segala perbata yang yang tidak baik karena setiap perkataan dan perbuatannya akan menjadi contoh bagi orang sekitarnya terutama para peserta didiknya. Sosok guru yang selalu dapat membawa perubahan, yang selalu memberi motivasi, sosok yang memiliki kasih sayang, sosok guru yang bertanggung jawab dan selalu memberi dengan tulus dan tidak mengharapkan imbalan apapun, kecuali dari Allah.

---

<sup>9</sup> Imam Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad, Terj. Fu'ad Kauma* (Cetakan 1; Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2005), hlm. 50-51.

Seorang guru harus berusaha dengan sekuat tenaga, untuk membimbing dan mengarahkan peserta didik ke jalan yang benar, menanamkan semangat keagamaan ke dalam jiwanya, dan menyuburkan akhlak ke dalam hati dan pikirannya. Dengan cara tersebut, seorang guru akan menjadi teladan bagi orang lain, terutama bagi peserta didiknya, baik itu diluar kelas maupun didalam kelas.

Pada era transformasi pendidikan abad ke-21 merupakan arus perubahan dimana guru dan siswa akan sama-sama memainkan peran yang penting dalam kegiatan proses pembelajaran. Peran seorang guru bukan hanya sebagai *transef of knowledge* atau guru merupakan satu-satunya sumber belajar yang bisa melakukan apa saja, tetapi guru juga sebagai mediator dan fasilitator aktif untuk mengembangkan potensi aktif siswa yang ada pada dirinya.<sup>10</sup> Guru harus bisa mengikuti perkembangan zaman supaya guru dapat menciptakan kondisi pembelajaran yang bermakna, lebih bervariasi, dan menyenangkan karena siswa perlu belajar sesuai zamannya juga.

Untuk menjadi guru yang kreatif, profesional, dan menyenangkan guru dituntut untuk memiliki kemampuan mengembangkan dan memilih metode pembelajaran yang efektif. Hal tersebut penting karena untuk menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan.<sup>11</sup> Mengajar bukan hanya menyampaikan materi pelajaran saja, namun merupakan pekerjaan yang membunyai tujuan dan bersifat kompleks.

---

<sup>10</sup> Rusman, *Belajar & Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Cetakan 1; Jakarta: PT Charisma Putra Utama, 2017) hal. 135.

<sup>11</sup> Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Rosda Karya, 2010) hlm. 95

Maka dari itu, dalam pelaksanaannya diperlukan beberapa keterampilan khusus yang didasarkan pada konsep dan ilmu pengetahuan yang spesifik. Artinya, setiap keputusan dalam melaksanakan proses mengajar bukan didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan subjektif atau tugas yang dapat dilakukan semauanya, namun harus didasarkan pada suatu pertimbangan yang dilandasi keilmuan tertentu, sehingga apa yang dilakukan guru dalam mengajar dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Oleh karena itu, untuk menjadi seorang guru profesional diperlukan latar belakang kependidikan guru.<sup>12</sup>

Guru juga harus bisa mengambil keputusan secara mandiri, terutama dalam berbagai hal yang berkaitan dengan pembelajaran dan pembentukan kompetensi. Guru harus mampu bertindak dan mengambil keputusan secara cepat, tepat waktu, dan sesuai sasaran, terutama berkaitan dengan masalah pembelajaran dan peserta didik, tidak menunggu perintah atasan atau kepala sekolah.<sup>13</sup>

Guru harus disiplin, maksudnya guru harus mematuhi berbagai peraturan dan tata tertib secara konsisten, atas kesadaran profesional, karena guru bertugas untuk mendisiplinkan para peserta didik di sekolah, terutama dalam pembelajaran. Maka dari itu untuk menanamkan disiplin guru harus memulai dari dirinya sendiri, dalam berbagai tindakan dan perilakunya.<sup>14</sup> Sebagai seorang yang bergerak dalam bidang pendidikan,

---

<sup>12</sup> Rahman Getteng, *Menuju Guru Profesional Dan Ber-Etika* (Yogyakarta: Graham Guru, 2011) hlm. 10

<sup>13</sup> Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Rosda Karya, 2010) hlm. 37.

<sup>14</sup> *Ibid.*, hlm. 38

guru harus mempunyai kepribadian yang mencerminkan seorang guru. Ungkapan yang sering diungkapkan adalah bahwa “guru bisa digugu dan ditiru”. Digugu artinya bahwa perkataan atau pesan yang disampaikan guru bisa dipercaya untuk dilaksanakan dan pola hidupnya dapat ditiru atau diteladani.<sup>15</sup>

Gagasan terpenting dalam pendidikan, terletak pada pandangan bahwa setiap manusia mempunyai nilai baik yang kemudian disebut nilai-nilai kemanusiaan. Nilai-nilai kemanusiaan tersebut meliputi kecerdasan, kekreatifan, dan keluhuran budi. Adapun kecerdasan yang dimiliki manusia yaitu kecerdasan intelektual, emosional, sosial, dan kecerdasan spiritual. Kemudian daya kreatif merupakan kemampuan untuk menemukan dan menciptakan jalan pemecah masalah dan ide cemerlang yang berguna untuk diri sendiri juga orang lain. Selanjutnya yang terakhir yaitu keluhuran budi adalah kelakuan yang baik.<sup>16</sup>

Berkaitan dengan kompetensi pengembangan kepribadian peserta didik, guru harus mempunyai kompetensi kepribadian. Dalam pengembangan aspek pengembangan pengetahuan peserta didik, guru harus memiliki kompetensi pedagogik. Dalam hal pengelolaan kelas, materi ajar dan metode pembelajaran guru harus mempunyai kompetensi profesional. Dalam membangun hubungan interaktif secara sosial bagi peserta didik, seorang guru harus memiliki kompetensi sosial yang cukup.<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup> Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Rosda Karya, 2010) hlm. 48.

<sup>16</sup> Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011)

<sup>17</sup> Jejen Musfah, *Redesain Pendidikan Guru, Teori, Kebijakan, Dan Praktik* (Jakarta: Charisma Putra Utama, 2015) hlm. 48.

Standar kompetensi guru akan terus dikembangkan seiring perkembangan kebutuhan masyarakat. Seorang guru selain menghadapi tantangan internal juga akan menghadapi tantangan eksternal. Yang dimaksud dengan tantangan eksternal yaitu pertama, krisis etika dan moral bangsa, etika, dan tata krama bangsa yang dijunjung tinggi selama ini berubah menjadi hal yang biasa saja, sedangkan dalam dunia nyata nilai-nilai itu telah berganti dengan budaya-budaya anarkis, kekerasan, abnormal. Kedua, tantangan masyarakat global, di era globalisasi guru dan lulusan pendidikan akan dihadapkan kompetisi, transparansi, efisiensi, kualitas tinggi, dan profesionalisasi.<sup>18</sup>

Tantangan eksternal lain yang dihadapi guru masa depan atau masa kini yaitu munculnya kecenderungan kehidupan sosial, politik, ekonomi, dan ilmu pengetahuan yang muncul di era globalisasi ini seperti; kecenderungan pola hidup yang serba memperbolehkan hedonisti, materialistik, dan sekularistik, yang tercermin dalam pola pikir ucapan dan perbuatan yang selanjutnya menggeser keterlibatan nilai-nilai agama.<sup>19</sup> Saat ini masih banyak orang cerdas, terampil, pintar, kreatif, produktif, dan profesional, yang tidak memperdulikan kekokohan aqidah dan akhlakunya. Sebagai indikatornya, kita akhir-akhir ini sering dihadapkan dengan berbagi isu tindak kekerasan, anarkisme, premanisme, tindakan kejahatan seksual, tindakan brutal, konsumsi minuman keras, narkoba

---

<sup>18</sup> Siti, Indra Djati, *Menuju Masyarakat Belajar: Menggagas Paradigma Baru Pendidikan* (Jakarta: PT Logos & Paramadina, 2001) hlm. 10.

<sup>19</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia* (Jakarta: Rajawali Press, Divisi Buku Perguruan Tinggi PT. RajaGrafindo Persada, 2017) hlm. 89.



yang sudah melanda kalangan pelajar dan mahasiswa, serta kriminalitas yang semakin hari semakin menjadi-jadi.

Ditengah-tengah masyarakat yang sedang dilanda krisis tersebut dalam segala aspek kehidupan, kemiskinan, kezaliman, penindasan, ketidakadilan di segala bidang, kemerosotan moral, peningkatan tindak kriminal, dan berbagai bentuk penyakit sosial telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat.<sup>20</sup>

Dalam situasi seperti itu, seorang guru seharusnya tampil sebagai pahlawan penyelamat bangsa yang mampu tidak hanya menyampaikan pesan-pesan pembelajaran kepada peserta didik tetapi juga menyiapkan mereka dengan seluruh kepribadiannya, untuk bisa mengurangi kehidupan yang penuh dengan berbagai tantangan. Maka dari itulah, mengapa guru harus kreatif, profesional, dan menyenangkan.

Guru seperti inilah yang menjadi tumpuan harapan orang tua dan masyarakat untuk mendidik anak-anaknya, dan membantu mengantarkan mereka kejenjang kesuksesan, baik untuk hidup dalam masyarakat lokal maupun dalam dunia global. Guru demikianlah yang mampu melakukan pembelajaran secara kreatif dan menyenangkan, sehingga dapat menyiapkan peserta didik untuk memasuki era globalisasi tanpa melupakan lingkungannya. Guru ini pula yang diharapkan mampu

---

<sup>20</sup> Rahman, *Menuju Guru Profesional Dan Ber-Etika* (Yogyakarta: Grha Guru, 2011) hlm. 71

menempa peserta didik agar dapat berfikir global dan bertindak sesuai dengan akhlak yang baik.<sup>21</sup>

Dari uraian diatas, maka yang menjadi pokok masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana sesungguhnya pemikiran Imam al-Ghazali tentang sosok guru ideal. Pokok masalah ini dipandang penting untuk dapat mengungkapkan kepribadian guru sesuai dengan yang diharapkan.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan pokok sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep guru ideal menurut Imam al-Ghazali dalam kitab *Ihya' 'Ulum Ad-Din*?
2. Bagaimana relevansi kosep guru ideal dalam kitab *Ihya' 'Ulum Ad-Din* terhadap kompetensi guru pendidikan Islam kontemporer?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah membangun pemahaman lebih dalam tentang sosok guru ideal menurut Imam al-Ghazali kajian terhadap kitab *ihya'ulumuddin*. Secara lebih rinci tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mendiskrpsikan konsep guru ideal menurut Imam al-Ghazali dalam kitab *Ihya' 'Ulum Ad-Din*.

---

<sup>21</sup> Rahman, *Menuju Guru Profesional Dan Ber-Etika* (Yogyakarta: Grha Guru, 2011) hlm. 72

2. Untuk menganalisis bagaimana relevansi konsep guru ideal dalam kitab *Ihya' 'Ulum Ad-Din* terhadap kompetensi guru pendidikan Islam kontemporer.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini antara lain:

1. Secara Teoritis
  - a. Diharapkan dapat memberi wawasan baru dalam ilmu pendidikan dan mengingatkan kembali kepada salah satu tokoh agama yang memiliki peran besar dalam pendidikan, khususnya pendidikan Islam.
  - b. Diharapkan mampu menjadi rujukan untuk kalangan akademis terkait konsep guru ideal.
2. Secara Praktis
  - a. Diharapkan dapat memberikan masukan kepada calon guru atau guru, bagaimana menjadi guru yang ideal.
  - b. Diharapkan dapat memberikan informasi tentang beberapa nasihat Imam al-Ghazali dalam bidang pendidikan yang harusnya diaplikasikan oleh guru dalam menjalankan tugasnya.
  - c. Bagi orang tua, hasil penelitian ini dapat dipakai dalam memilih sekolah dimana terdapat pendidik yang memiliki kompetensi yang diharapkan.

## E. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian sebagai berikut:

### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian ini bermaksud untuk mendiskripsikan tentang “Konsep Guru Ideal Menurut Imam al-Ghazali dalam Kitab *Ihya' 'Ulum Ad-Din*”.

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu salah satu cara kerja tertentu yang bermanfaat untuk mengetahui pengetahuan ilmiah yang ada disuatu dokumen yang dikemukakan oleh ilmuan masa lalu maupun masa sekarang.<sup>22</sup> Menurut Afifuddin dalam buku Metode Penelitian Kualitatif, *library research* merupakan teknik penelitian yang mengumpulkan data dan informasi melalui berbagai macam materi baik berupa buku, surat kabar, majalah, jurnal, dan beberapa tulisan lain yang mempunyai relevansi dengan pembahasan penelitian ini.<sup>23</sup> Maka dari itu analisis bisa dilakukan dengan cara membaca, mengkaji, menelaah, mendeskripsikan, dan menganalisa buku-buku teks baik yang bersifat teoritis maupun empiris. Dalam hal ini, sumber data penelitian berasal dari literatur-literatur yang berhubungan dengan tema penelitian ini.

---

<sup>22</sup> Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat* (Yogyakarta: Paradigma, 2005) hlm. 250.

<sup>23</sup> Afifuddin, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2009) hlm. 111.

Penelitian *library research* ini bertujuan untuk mencari dan menggali suatu konsep atau teori-teori yang muncul dari pemikiran seorang tokoh dari salah satu ulama terdahulu, dalam hal ini yang peneliti ambil adalah Imam al-Ghazali dalam karyanya kitab *Ihya' 'Ulum Ad-Din*.

Terdapat empat ciri utama penelitian kepustakaan, antara lain:

- a. Peneliti berhadapan langsung dengan teks atau data angka dan bukan dengan pengetahuan langsung dari lapangan/ saksi mata berupa kejadian, orang atau benda-benda lainnya.
- b. Data pustaka yang siap pakai, dimana seorang peneliti tidak perlu observasi kemana-mana, kecuali berhadapan langsung dengan bahan dan sumber yang sudah tersedia di perpustakaan.
- c. Data pustaka umumnya adalah sumber sekunder, dengan arti peneliti memperoleh bahan dari tangan kedua dan bukan data orisinal dari tangan pertama dilapangan.
- d. Kondisi data pustaka tidak hanya dibatasi oleh ruang dan waktu saja, akan tetapi data tersebut tidak akan pernah berubah dan merupakan data mati yang tersimpan dalam rekaman tertulis.<sup>24</sup>

---

<sup>24</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008) hlm. 4-5.

## 2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan historis, yaitu pendekatan yang digunakan untuk mengungkap riwayat hidup, latar belakang pendidikan, dan perjalanan karier di bidang pendidikan Imam al-Ghazali.

## 3. Data dan Sumber Data Penelitian

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya. Sedangkan untuk sumber data sekunder berupa tulisan ilmiah, penelitian atau buku-buku yang berkaitan dengan penelitian.<sup>25</sup>

### a. Data Primer

Data primer merupakan data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya.<sup>26</sup> Dalam penelitian ini sumber data primer adalah kitab *Ihya' 'Ulum Ad-Din* jilid 1, buku ringkasan *Ihya' 'Ulum Ad-Din* terjemahan Bahrun Abu Bakar, Lc yang diterbitkan Sinar Baru Algensindo.

---

<sup>25</sup> Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006). Hlm. 39

<sup>26</sup> *Ibid.*,

#### b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari pihak lain, tidak langsung dari subjek penelitian, akan tetapi bisa mendukung/ berkaitan dengan tema yang diteliti.<sup>27</sup> Data sekunder dari penelitian ini adalah karya-karya penulis lain yang membahas tentang guru ideal, baik dalam bentuk buku, jurnal, artikel, maupun karya ilmiah lainnya. Beberapa sumber yang penulis gunakan sebagai data sekunder antara lain: buku, jurnal, artikel, dan sumber lainnya yang berkaitan dengan penelitian.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan alat bantu bagi para penelitian. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan Sunardi Suryabrata bahwa pengumpulan data adalah alat bantu yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan informasi yang sedang diteliti.<sup>28</sup>

Metode pengumpulan data adalah suatu hal yang penting dalam sebuah penelitian. Dalam penelitian kualitatif teknik yang dimaksud adalah hal-hal yang berkaitan dengan sumber data, metode pengumpulan data, penjelasan kedudukan peneliti sebagai instrumen pengumpulan data, dan beberapa hal yang ada kaitannya dengan

---

<sup>27</sup> Saifudin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2004) hlm. 91.

<sup>28</sup> Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan Dan Sosial (Kuantitatif dan kualitatif)*, (Jakarta: Gaung Perkasa Press 2008) hlm. 134.

metode-metode pengumpulan data yang terbaru.<sup>29</sup> Dalam penelitian ini maka prosedur pengumpulan data yang digunakan adalah studi dokumen.

Studi dokumen adalah salah satu metode pengumpulan data yang menggunakan dokumen sebagai sumber penelitian.<sup>30</sup> Metode studi dokumentasi dilakukan dengan meneliti bahan dokumentasi yang ada dan mempunyai relevansi dengan tujuan penelitian.<sup>31</sup>

Dengan menggunakan studi dokumentasi, peneliti dapat mengumpulkan data tertulis mengenai hal-hal yang berkaitan dengan masalah yang berupa buku yang ada maupun catatan-catatan tertulis lainnya.

##### 5. Teknik Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif pemeriksaan keabsahan data harus dilakukan terutama terkait dengan uji kredibilitas data. Oleh sebab itu, ada lima cara melakukan kredibilitas data ini, yaitu:<sup>32</sup>

- a. Perpanjangan pengamatan, yaitu melakukan ketekunan dalam pengamatan secara lebih cermat dan juga teliti. Dengan cara itu kepastian data akan terekam secara tepat dan sistematis.
- b. Peningkatan ketekunan pengamatan, yaitu meningkatkan pengamatan dibagian tertentu didalam sebuah pengamatan.

---

<sup>29</sup> Masganti, *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam*, (Medan: IAIN Press 2011) hlm. 178.

<sup>30</sup> *Ibid.*, hlm. 197.

<sup>31</sup> Anas Sujino, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008) hlm. 30.

<sup>32</sup> Nusa Putra, *Metode penelitian Kualitatif Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012) hlm. 156-157.



- c. Trianggulasi, yaitu pengujian kredibilitas data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dalam penelitian ini data penelitian diperiksa keabsahannya dengan menggunakan teknik trianggulasi sumber dan teori. Trianggulasi sumber adalah teknik data melalui berbagai sumber data, sedangkan trianggulasi teori yaitu data yang dikemukakan oleh para ahli.
- d. Analisis kasus negatif.
- e. Kecukupan referensi, yaitu cukupnya bahan buku yang tersedia dari penelitian itu, karena dengan banyaknya referensi maka akan banyak pengetahuan lain yang akan didapatkan.

## 6. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah tahap pertengahan dari serangkaian tahap dalam sebuah penelitian yang memiliki fungsi yang sangat penting. Hasil penelitian yang dihasilkan harus melalui proses analisis data terlebih dahulu agar dapat dipertanggung jawabkan keabsahannya.<sup>33</sup>

Setelah data terkumpul, data kemudian diolah dan dianalisis. Dalam menganalisis data, penulis menggunakan analisis deskriptif (*descriptive analysis*). Teknik analisis deskriptif yaitu menggambarkan sifat atau keadaan yang dijadikan objek penelitian,<sup>34</sup> yaitu menjelaskan dan menggambarkan konsep guru ideal menurut Imam al-Ghazali.

---

<sup>33</sup> Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Salemba Humanika, 2010) hlm. 158.

<sup>34</sup> *Ibid.*, hlm. 159.